

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan penurunan berbagai fungsi tubuh akibat proses degeneratif yang bersifat alami salahsatu penyakit yang sering dialami yakni *gouth arthritis*. *Gout arthritis* merupakan salah satu jenis radang sendi yang sering terjadi pada lansia, disebabkan oleh penumpukan kristal asam urat di jaringan sendi akibat hiperurisemia (kadar asam urat ≥ 7 mg/dl). Menurut *World Health Organisation* (WHO) lansia adalah individu yang memiliki usia 60 tahun keatas. Lansia juga merupakan individu yang rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikologis yang berdampak terhadap kualitas hidupnya. Seiring bertambahnya usia, risiko penyakit kronis dan penurunan kemandirian meningkat secara signifikan (Rohman *et al.*, 2022).

Penurunan fungsi biopsikologis pada lansia melibatkan gangguan pada aspek biologis, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi. Secara biologis, lansia mengalami degenerasi organ dan penurunan kemampuan regeneratif sel tubuh. Psikologisnya dapat terganggu karena sering kali mereka mengalami kecemasan, depresi, dan stres akibat perubahan gaya hidup dan lingkungan sosial. Secara fisiologis, lansia mengalami penurunan metabolisme tubuh, melemahnya fungsi sistem organ, serta berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap stres internal maupun eksternal. Fungsi jantung, ginjal, paru-paru, dan sistem saraf menurun secara bertahap, sehingga meningkatkan risiko penyakit kronis. Keadaan

ini berdampak pada keterbatasan aktivitas fisik dan menurunnya kemandirian (Aeni, 2024).

Salah satu sistem tubuh yang paling terdampak akibat proses penuaan adalah sistem muskuloskeletal. Lansia cenderung mengalami penurunan kepadatan tulang (*osteopenia* atau *osteoporosis*), kelemahan otot (*sarkopenia*), dan kekakuan sendi. Gangguan ini menyebabkan penurunan kemampuan bergerak, nyeri muskular, dan meningkatkan risiko jatuh. Seiring melemahnya sistem muskuloskeletal, lansia juga berisiko tinggi mengalami berbagai penyakit degeneratif, salah satunya adalah penyakit radang sendi. Penyakit ini tidak hanya menyebabkan nyeri kronis, tetapi juga mengakibatkan penurunan kualitas hidup secara menyeluruh. Penyakit pada lansia umumnya bersifat kronis dan membutuhkan manajemen jangka panjang. Tanpa pengobatan yang tepat, penyakit dapat menimbulkan komplikasi serius dan mempercepat proses ketergantungan pada orang lain (Wardhani, 2024). Oleh karena itu, deteksi dan intervensi dini menjadi hal yang penting guna mengobati penyakit tersebut.

Penyakit *gout arthritis* ditandai dengan nyeri hebat yang tiba-tiba, bengkak, kemerahan, dan rasa panas pada sendi, terutama pada sendi jari kaki (Aminah *et al.*, 2022). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), prevalensi *gout arthritis* di Indonesia mencapai 8,1% dan cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Prevalensi *gout arthritis* pada kelompok lansia, terutama usia di atas 75 tahun, prevalensi ini mencapai 54,8%, menunjukkan bahwa penyakit ini dominan pada populasi lanjut usia (WHO, 2022). Prevalensi *gout arthritis* di Jawa Timur sebesar 17%. Hasil Riskesdas Jawa Timur 2018, proporsi tingkat ketergantungan lansia usia ≥ 60 tahun berdasarkan penyakit sendi

tertinggi pada tingkat ketergantungan mandiri (67,51%). Tingginya prevalensi tersebut mencerminkan beban kesehatan yang cukup besar dan memerlukan penanganan khusus. Lansia dengan *gout arthritis* sering kali mengalami keterbatasan mobilitas, nyeri kronis, dan ketergantungan terhadap caregiver (Agustin *et al.*, 2024).

Penanganan *gout arthritis* dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu farmakologis dan *non*-farmakologis. Terapi farmakologis melibatkan pemberian obat seperti allopurinol, kolkisin, dan Obat Antiinflamasi Nonsteroid (OAINS) untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi inflamasi (Aminah *et al.*, 2022). Namun, penggunaan obat jangka panjang pada lansia harus diperhatikan karena dapat menimbulkan efek samping dan interaksi dengan obat lain yang dikonsumsi. Oleh karena itu, pendekatan *non*-farmakologis juga diperlukan sebagai bentuk terapi komplementer. Nyeri yang timbul akibat *gout arthritis* harus ditangani dengan strategi manajemen nyeri yang terstruktur dan efektif. Salah satunya yang dapat diterapkan adalah kompres hangat jahe merah (Agustin *et al.*, 2024)

Kompres hangat dengan bahan jahe merah merupakan salah satu bentuk terapi alternatif yang terbukti efektif dalam meredakan nyeri sendi. Efek hangat dari kompres membantu memperlancar sirkulasi darah dan relaksasi otot, sehingga mengurangi rasa nyeri dan kekakuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiani (2022), terapi ini mudah diterapkan dan tidak menimbulkan efek samping signifikan, sehingga cocok digunakan oleh lansia. Jahe merah (*Zingiber officinale var. rubrum*) mengandung senyawa aktif seperti *gingerol*, *shogaol*, *zingeron*, dan *gingerdione* yang memiliki sifat antiinflamasi, analgesik, dan

antioksidan. Senyawa tersebut berperan dalam menghambat sintesis prostaglandin, yaitu mediator kimia penyebab nyeri dan peradangan (Radharani, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompres hangat jahe merah mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien dengan *gout arthritis*. Studi yang dilakukan oleh (Lutfiani, 2022) menunjukkan adanya penurunan nyeri signifikan setelah pemberian kompres jahe merah selama beberapa hari. Begitu pula penelitian oleh (Putri, 2021) membuktikan bahwa kombinasi terapi panas dengan jahe meningkatkan fleksibilitas sendi dan mengurangi kekakuan pada pasien gangguan muskuloskeletal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat terbatas dan belum banyak diaplikasikan secara luas pada komunitas lansia di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan dan gap penelitian yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai efektivitas kompres hangat jahe merah dalam manajemen nyeri pada lansia dengan *gout arthritis*. Penelitian ini penting untuk memperkaya bukti ilmiah terkait penerapan terapi non-farmakologis berbasis herbal dalam keperawatan gerontik. Penelitian juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih aman, murah, dan mudah diterapkan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Implementasi Kompres Hangat Jahe Merah Pada Pasien Lansia Ny. S Dengan *Gout Arthritis* di Kecamatan Ambulu”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi manajemen nyeri dengan kompres hangat jahe merah pada pasien lansia Ny. S dengan *Gout Arthritis* di Kecamatan Ambulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi manajemen nyeri dengan kompres hangat jahe merah pada pasien lansia Ny. S dengan *Gout Arthritis* di Kecamatan Ambulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Menambah wawasan dalam bidang keperawatan gerontik, khususnya terkait intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri kronis pada lansia dengan *gout arthritis*.
- b) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait terapi kompres hangat jahe merah dalam pengelolaan nyeri kronis.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Lansia: Memberikan alternatif terapi yang aman dan efektif untuk mengurangi nyeri kronis serta meningkatkan kualitas hidup.
- b) Bagi Perawat: Menjadi pedoman dalam penerapan intervensi non-farmakologis sebagai bagian dari asuhan keperawatan gerontik.